



**ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini**

Vol. 2 No. 4 (2023)      ISSN : 2962-1194

Journal website: <https://attaqwa.pdfaii.org/>

Research Article

## **Perspektif Islam: Komunikasi Dalam Mengatasi Konflik Keluarga Untuk Membangun Keharmonisan**

**Erny Fitroh Nabila Muwafiqi<sup>1</sup>, Elok Halimatus Sa'diyah<sup>2</sup>**

1. Magister Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; [220401210002@student.uin-malang.ac.id](mailto:220401210002@student.uin-malang.ac.id)
2. Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; [elokipsi@uin-malang.ac.id](mailto:elokipsi@uin-malang.ac.id)

Copyright © 2023 by Authors, Published by ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

Received : September 05, 2023

Revised : October 12, 2023

Accepted : November 23, 2023

Available online : December 29, 2023

**How to Cite** : Erny Fitroh Nabila Muwafiqi, & Elok Halimatus Sa'diyah. (2023). Islamic Perspective: Communication in Overcoming Family Conflict to Build Harmony. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 2(4), 214–221. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v2i4.58>

### **Islamic Perspective: Communication in Overcoming Family Conflict to Build Harmony**

**Abstract.** The object of this research is to overcome family problems with communication to achieve a harmonious family. The writing of this article was inspired by the Islamic religion which originates from the Koran. Many verses in the Qur'an describe the process of communication. The first time dialogue occurred between God, angels, and humans. This dialogue illustrates that humans have the potential for communication which is gifted by God. This potential is contained in QS. Al-Baqarah: 31-33. The author concludes that humans are social creatures who cannot be separated from social activities, one of which is interaction with family members. Family members need communication to create family harmony. Communication that occurs in the family can provide something good if you can manage the communication process. But it can also create misunderstandings. It is hoped that communication within the family can resolve problems that occur by discussing them together. The

communication process is used to create and reach agreement on a solution. One form of communication that makes a family harmonious is saying the word "sorry".

**Keywords:** Islam, Communication, family conflict, Harmony.

**Abstrak.** Objek dari penelitian ini adalah mengatasi problematika keluarga dengan komunikasi untuk mencapai keluarga harmonis. Penulisan artikel ini terinspirasi dari agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an. Banyak ayat al-Qur'an yang menggambarkan proses berkomunikasi. Pertama kali dialog terjadi antara Allah, malaikat, dan manusia. Dialog tersebut menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi berupa komunikasi yang dianugerahi oleh Allah. Potensi tersebut terkandung dalam QS. Al-Baqarah : 31-33. Penulis menyimpulkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dengan kegiatan sosial, salah satunya adalah interaksi dengan anggota keluarga. Anggota keluarga butuh komunikasi untuk mewujudkan keharmonisan keluarga. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga dapat memberikan suatu hal yang baik apabila dapat mengelola dalam proses komunikasi. Tetapi juga bisa membuat kesalahpahaman. Adanya komunikasi dalam keluarga diharap dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan dibicarakan bersama. Proses komunikasi tersebut digunakan untuk membuat dan mengambil kesepakatan dalam suatu solusi. Salah satu bentuk komunikasi yang menjadikan keluarga harmonis dengan mengucapkan kata "maaf".

**Kata Kunci:** Islam, Komunikasi, konflik keluarga, Keharmonisan.

## PENDAHULUAN

Manusia hidup di dunia sebagai makhluk sosial, pasti mengalami proses interaksi dengan manusia disekitarnya. Dalam proses interaksi tersebut, maka diperlukan proses komunikasi. Hakikatnya manusia dan komunikasi tidak bisa terpisahkan, baik komunikasi verbal atau non verbal. Proses pembentukan komunikasi berawal dari keluarga. Keluarga memiliki kedudukan terkecil dalam masyarakat. Keluarga tempat munculnya cikal bakal baik buruknya manusia dalam membentuk kepribadian (Helmanda & Pratiwi, 2018).

Apabila keluarga baik, maka akan lahir generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia. Namun sebaliknya, apabila keluarga buruk, maka tidak menutup kemungkinan akan melahirkan generasi penerus bangsa yang kurang diterima di lingkungan akibat kurang mampu bersosialisasi dengan baik. Pola komunikasi yang baik dalam keluarga menjadi tempat bagi orang tua untuk menanamkan nilai dan kebiasaan baik yang dapat membantu generasi penerus bangsa seperti anak dalam sebuah keluarga yang dapat menjadikannya pribadi handal dan berdikari (Ekaningtyas, 2022). Berdasarkan buku yang ditulis oleh Kathleen M. Galvin dan Bernard J. Brommel dengan judul *Family Communication* menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga sangat berarti. Kedua tokoh tersebut menyadari bahwa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam keluarga harus dipelajari dan dikaji lebih dalam. Sebab, komunikasi yang baik bisa bermanfaat untuk meningkatkan hubungan internal dalam keluarga. Selain itu bisa membantu dalam memperlancar dan mempercepat dalam mencapai tujuan dalam sebuah keluarga (H. Enjang & Encep Dulwahab, 2018).

Proses komunikasi memiliki keterampilan yang harus diperhatikan. Utamanya ketika sedang berdiskusi dengan keluarga. Salah satu keterampilannya, seperti kecermatan dalam memilih kata yang digunakan untuk menyampaikan gagasan pada

pasangan. Pemilihan gagasan, intonasi dalam berkomunikasi, penekanan pada kata yang berbeda dapat menimbulkan kesalah pahaman apabila kurang tepat penggunaannya pada pasangan yang diajak berbicara. Kesalah pahaman dalam berkomunikasi dapat memunculkan konflik akibat dari penggunaan gaya komunikasi negatif (Lestari, 2012). Hal tersebut menjadi salah satu problematika dalam keluarga.

Adanya problematika dalam keluarga yang berawal dari kesalah pahaman dalam berkomunikasi, upaya yang dapat dilakukan keluarga tersebut untuk keluar dari problematika tetap dengan berkomunikasi. Jenis komunikasi yang dapat digunakan adalah komunikasi internal yang salah satu tujuannya adalah menjaga keharmonisan keluarga. Pada dasarnya keharmonisan keluarga adalah wujud dari kondisi kualitas hubungan interpersonal, baik inter atau antar keluarga. Hubungan interpersonal merupakan awal dari keharmonisan. Hal tersebut memaparkan bahwa keharmonisan keluarga sulit terwujud apabila tanpa adanya hubungan interpersonal (Santika & Abdul Aziz, 2022).

Penulisan artikel ini terinspirasi dari agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an. Banyak ayat al-Qur'an yang menggambarkan proses berkomunikasi. Pertama kali dialog terjadi antara Allah, malaikat, dan manusia. Dialog tersebut menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi berupa komunikasi yang dianugrahi oleh Allah. Potensi tersebut terkandung dalam QS. Al-Baqarah : 31-33 (Helmanda & Pratiwi, 2018). Didukung dengan data yang didapat oleh Annur terkait kasus perceraian mengalami peningkatan 53% disebabkan terjadinya pertengkaran. Pada tahun 2021, secara terus-menerus perselisihan dan pertengkaran menjadi faktor tertinggi sebanyak 279. 205 kasus. Peristiwa ini terjadi akibat kurangnya demokrasi atau musyawarah yang diterapkan dalam keluarga. Hakikatnya, demokrasi dalam keluarga merupakan hal sangat penting untuk diterapkan (Nasrudin, 2023). Adapun tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui komunikasi dalam mengatasi problematika keluarga untuk membangun keharmonisan : perspektif Islam. Penulis membuat asumsi dari penelitian ini yaitu ingin mengumpulkan bukti bahwa komunikasi dapat mengatasi problematika keluarga sehingga dapat membangun keluarga yang harmonis yang dikaji secara kualitatif.

## METODE PENELITIAN

Objek dari penelitian ini adalah mengatasi problematika keluarga dengan komunikasi untuk mencapai keluarga harmonis. Sumber data dalam artikel ini didapat melalui buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada yang diakses melalui *google scholar* dan *mendeley*. Dalam penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi literatur menggunakan referensi dan rujukan terancang secara ilmiah yang terdapat beberapa kumpulan bahan referensi yang seirama dengan tujuan penelitian (Idhartono, 2020).

Teknik studi literatur ini tidak mengedepankan penelitian langsung tetapi mengacu pada sumber-sumber yang sudah ada (Mayhandy, 2019). Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan (Humanika et al., n.d.). Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi berdekatan dengan metode analisis data dan metode tafsir teks. Analisis

isi dari segi kualitatif lebih banyak digunakan oleh orang yang anti positivisme (Gate & 2018, n.d.).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Komunikasi Keluarga

Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, utamanya dalam sebuah keluarga. Tetapi, ketika berkomunikasi juga harus berhati-hati karena apabila terjadi kesalahan akan menimbulkan masalah-masalah kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi dalam keluarga harus lebih intens dan lebih sering. Proses komunikasi berjalan sedemikian rupa, apabila dalam keluarga saling mengerti dan saling membuka diri untuk menyelesaikan masalah.

Agama Islam mengajarkan kedamaian dalam setiap kehidupan. Dalam mewujudkan perdamaian dalam keluarga, maka komunikasi keluarga menjadi kaedah tuntutan dalam Islam. Adanya komunikasi keluarga memiliki peranan sangat penting untuk mencapai kehidupan generasi penerus yang damai. Dalam berkomunikasi terdapat etika. Agama Islam memberikan porsi yang besar dalam komunikasi yang beretika. Oleh karena itu, komunikasi keluarga tetap terus dijalin sejak dini, agar dapat menghasilkan penerus bangsa yang berakhlak mulia (Helmanda & Pratiwi, 2018). Dalam konteks pendidikan komunikasi Islam di lingkungan keluarga, komunikasi yang terjalin antara anak dengan orang tua dapat menimbulkan respons tingkah laku anak yang mengikuti perkataan orang tua terhadap suatu permasalahan (Akyuni, 2019).

### Mengatasi Konflik Keluarga dengan Berkomunikasi Perspektif Islam

Komunikasi sangat erat kaitannya dengan keluarga. Sebuah keluarga mengalami kekurangan dalam berkomunikasi mengakibatkan perkembangan keluarga menjadi tidak sejalan dengan tujuan awal. Hal ini terjadi karena tidak adanya *sharing information*, komunikasi yang terjadi sepihak dan kinerja dalam keluarga menjadi tidak seimbang. Tanpa berkomunikasi, kesadaran dalam menjalankan peran dan tugas dalam keluarga pun menjadi kacau. Problematika dalam keluarga disebut dengan konflik. Konflik dalam keluarga dapat dikelola dengan efektif melalui komunikasi dengan mengucapkan kata "maaf". Konsep maaf digunakan untuk menipis perasaan permusuhan, pertentangan batin, atau perkelaihan yang mempunyai potensi menceraikan-beraikan tali *ukhuwah* dan merenggangkan hubungan keluarga. Kata maaf indah untuk diucapkan. Mudah diminta tapi sulit untuk memberikannya (diungkapkan). Lumayan banyak orang yang meminta maaf atas kesalahannya dan sangat sedikit orang yang mau memberi maaf atas kesalahan orang lain. Kemungkinan penyebab dari sulitnya memberi maaf atas kesalahan orang lain adalah masih mempeprtimbangkan harga diri. Pada dasarnya, perspektif psikologi dalam memberi maaf dapat menjadikan jiwa menjadi tenang. Sedangkan dalam perspektif islam, memberi maaf memiliki sangkut paut dengan keimanan atau memiliki kelebihan dengan keadaan taqwa. Memberi maaf mencerminkan akhlak mulia, karena orang yang memberi maaf lebih mulia daripada orang yang meminta maaf (Oban Sobandi, 2017).

Komunikasi menentukan keharmonisan atau tidak terhadap sebuah keluarga. Sebuah keluarga dapat harmonis dan mewujudkan ketenangan serta ketentraman, apabila ada kenyamanan dalam berkomunikasi. Wujud kenyamanan berkomunikasi dengan keluarga adalah bersifat tersambung atau *congruent*. Namun sebaliknya, apabila ada keluarga dalam berkomunikasi tidak merasa nyaman sehingga dapat menimbulkan perdebatan, maka inilah wujud komunikasi tidak tersambung atau *incongruent* (Suud Sarim Karimullah, 2021).

Dalam ilmu psikologi, proses komunikasi pada keluarga yang sedang membicarakan dan menyelesaikan problematika keluarga yang dihadapi disebut dengan konseling keluarga. Konseling keluarga memberi upaya kepada anggota keluarga supaya tumbuh dan berkembang untuk mencapai keseimbangan dan keselarasan. Selain itu, konseling keluarga dapat mengembangkan rasa penghargaan dari seluruh anggota keluarga terhadap keluarga yang lain. Hal ini sesuai dengan QS. An-nisa : 35 yang mengandung kesamaan dengan pengertian konseling keluarga. Apabila terjadi konflik dalam keluarga, maka diperlukan hakam atau juru pendamai (Siregar, 2015). Maka, konselor yang membantu individu dalam keluarga untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan menurut pandangan agama Islam terkait konseling keluarga adalah proses pembantuan kepada individu supaya dalam menjalani kehidupan berumah tangga senantiasa menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah dan selaras dengan ketentuan dan petunjuknya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Akyuni, 2019).

### **Keharmonisan Keluarga Perspektif Islam**

Dalam pandangan Islam terkait keluarga harmonis adalah keluarga yang bisa mencapai istilah *sakinah, mawaddah, warahmah*. Agama Islam memiliki tujuan dalam sebuah pernikahan, yaitu untuk menciptakan suatu keharmonisan dalam rumah tangga sehingga dapat terwujud keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah* sesuai dengan yang diinginkan. Keluarga yang harmonis yaitu keluarga yang didalamnya terdapat kedamaian, ketentraman, keindahan, cinta, dan kasih sayang. Perspektif hukum Islam terkait keharmonisan adalah memprioritaskan dan melandasi agama dalam pernikahan. Hal tersebut nampak dengan sikap yang saling memberikan rasa cinta dan kasih sayang (*tahabbub*), saling membantu dalam berbagai urusan (*ta'awun*), bermusyawarah dalam mengambil keputusan (*tasyawur*), sabar dan tabah dalam menghadapi segalanya (*tashobur*), saling memaafkan ketika melakukan kesalahan (*taghofur/ ta'afuf*), saling mengerti atas kekurangan dan kelebihan dari pasangan, saling menghargai, saling pengertian, memahami dan melakukan hak dan kewajiban masing-masing sehingga dapat memberikan rasa aman, nyaman, dan tentram bagi setiap anggota keluarganya (Sukandar, Ah. Shofiyyulloh Ch, 2023). Dengan demikian, keharmonisan keluarga perspektif hukum Islam tersebut dapat menjadikan kehidupan keluarga bernuansa islami.

### **HASIL**

Terjadinya proses komunikasi menjadi sumber untuk membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk simbol, baik berbentuk verbal maupun non verbal. Menurut Deddy, komunikasi bisa efektif

apabila komunikator dan komunikan memiliki pemahaman yang sama terhadap suatu pesan yang disampaikan. Komunikasi dalam keluarga berlangsung secara timbal balik dan saling berganti, bisa dari orang tua ke anak, anak ke orang tua, atau sesama anak. Terjadi komunikasi diawali dengan adanya suatu pesan yang ingin disampaikan pada lawan bicara (Oban Sobandi, 2017). Sejalan dengan pendapat Davis dan Wasserman yang memberi catatan tentang keberadaan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam keluarga, yakni : 1) komunikasi sangat esensial untuk pertumbuhan kepribadian manusia. Dari hal tersebut, sekelompok ahli ilmu sosial menyampaikan bahwa kurangnya komunikasi akan menghambat kepribadian. 2) Komunikasi sangat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman atas kesadaran manusia. Tidak heran jika komunikasi selalu menarik sebagai kajian dalam ilmu Psikologi (H. Enjang & Encep Dulwahab, 2018).

Alasan komunikasi dalam keluarga penting untuk diterapkan, karena dewasa ini pasangan suami dan istri sibuk bekerja sehingga mereka lupa atas hak dan kewajiban dari masing-masing peran. Hal ini menjadikan keluarga bukan lagi sebagai tempat yang nyaman untuk berbagi cerita suka maupun duka. Kenyataan yang mendukung tersebut adalah akibat kurangnya komunikasi yang terjalin dalam keluarga (Oban Sobandi, 2017).

Menurut Purba terkait bentuk keharmonisan keluarga bisa dibuktikan dengan adanya tanggung jawab dalam membina suatu keluarga yang didasari oleh saling menghormati, saling menerima, menghargai, saling memercayai, dan saling mencintai. Menurut Hawari terkait keharmonisan keluarga sesungguhnya terletak pada erat tidaknya hubungan antar anggota keluarga, yaitu hubungan ayah dengan ibu, hubungan orangtua dengan anak, dan hubungan antar anak, masing-masing anggota keluarga memiliki peran dalam menjaga keharmonisan hubungan satu sama lain. Menurut Rakhmat bahwa komunikasi yang terjadi antara unsur-unsur pribadi di dalam keluarga merupakan dasar bagi terbentuknya keharmonisan keluarga. Hal senada juga dikemukakan oleh Safaria (2015) bahwa keharmonisan keluarga ditandai dengan hubungan erat yang terwujud melalui komunikasi yang terbuka dan hangat di antara anggota keluarga (Mamu, M., Pelleng, F. A., & Kelles, 2012).

## KESIMPULAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dengan kegiatan sosial, salah satunya adalah interaksi dengan anggota keluarga. Anggota keluarga butuh komunikasi untuk mewujudkan keharmonisan keluarga. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga dapat memberikan suatu hal yang baik apabila dapat mengelola dalam proses komunikasi. Tetapi juga bisa membuat kesalahpahaman. Adanya komunikasi dalam keluarga diharap dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan dibicarakan bersama. Proses komunikasi tersebut digunakan untuk membuat dan mengambil kesepakatan dalam suatu solusi. Salah satu bentuk komunikasi yang menjadikan keluarga harmonis dengan mengucapkan kata "maaf".

## DAFTAR PUSTAKA

- Akyuni, Q. (2019). Konseling keluarga dalam pendidikan Islam. *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 77–90.
- Ekaningtyas, N. L. D. (2022). Penyuluhan Manfaat Penerapan Psikologi Komunikasi dalam Keluarga di Dusun Jenggala, Kecamatan Pringgarata, Lombok Tengah. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(01), 1–12. <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v1i01.529>
- Fuji Fauziah, Akil and Acep Nurlaeli (2022) “PERANAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ISLAM ”, *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(1), pp. 257–281. doi: 10.31943/afkarjournal.v5i1.243.
- Gate, J. A.-R., & 2018, undefined. (n.d.). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). *Academia.Edu*. Retrieved November 14, 2022, from [https://www.academia.edu/download/81413125/DesainPenelitianContentAnalys is\\_revisedJumalAhmad.pdf](https://www.academia.edu/download/81413125/DesainPenelitianContentAnalys_is_revisedJumalAhmad.pdf)
- H. Enjang, & Encep Dulwahab. (2018). *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam* (p. 146).
- Helmanda, C. M., & Pratiwi, N. (2018). Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19(1), 119–129. <https://doi.org/10.24252/jdt.v19i1.5952>
- Humanika, M. F.-, Umum, K. I. M. K., & 2021, undefined. (n.d.). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Core.Ac.Uk*. Retrieved November 14, 2022, from <https://core.ac.uk/download/pdf/440358389.pdf>
- Idhartono, A. R. (2020). Studi Literatur: Analisis Pembelajaran Daring Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(3), 529–533. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.3.2020.541>
- Inka Dinda Thiara Qurrotunnisa, & Didik Himmawan. (2023). Community Service Through the Implementation of Islamic Education in Arahon Kidul Village. *Community: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 99–114. <https://doi.org/10.61166/community.v2i2.21>
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Cetakan ke).
- Mamu, M., Pelleng, F. A., & Kelles, D. (2012). No Title طرق تدريس اللغة العربية *Экономика Региона*, August, 32.
- Mahwiyah, Ayyas Sabilul M, Early Fitriyani, & Niken Princess Liana. (2023). Building a Qur’anic Paradigm. *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(1), 25–30. <https://doi.org/10.61166/ikhsan.v1i1.5>
- Mayhandy, M. F. (2019). Studi Literatur Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Pendidikan Formal Sekolah Menengah Pertama. *ScienceEdu, II*.
- Maksum, & Didik Himmawan. (2022). Pengabdian Masyarakat Melalui Seminar Edukasi Parenting Menciptakan Keluarga Harmonis Di Desa Kedokan Gabus Indramayu. *ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.58355/engagement.v1i1.6>
- Nasrudin, N. (2023). Komunikasi Demokratis Dalam Membentuk Keluarga Harmonis (Perspektif Al Quran Surah Al-Imran Ayat 159). *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 15(1), 33–45. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v15i1.4929>
- Oban Sobandi, N. D. (2017). Urgensi Komunikasi Dan Interaksi Dalam Keluarga. *Atthulab*, 2.

- Qurotul Aini. (2023). Implementation of KH. Hasyim Asy'ari's Educational Thought. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 1(2), 73–80. <https://doi.org/10.61166/fadlan.vii2.34>
- Rizka Amalia, Siti Ardianti, & Azlia Fasya Kintara. (2023). Moral Values in the Story of Prophet Lut. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(3), 105–112. <https://doi.org/10.58355/maqolat.vii3.17>
- Santika, M., & Abdul Aziz, A. Z. (2022). Pola Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawadah dan Rahmah. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(2), 120. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i2.161>
- Siregar, R. (2015). Urgensi Konseling Keluarga Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah. *Jurnal Hikmah*, 11(01), 83–85. [http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/262/1/Risdawati Siregar.pdf](http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/262/1/Risdawati%20Siregar.pdf)
- Sukandar,Ah. Shofiyyulloh Ch, S. A. (2023). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Implementasi Hak dan Kewajiban Suami dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Masyarakat Desa Babadan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. *Ta'lim : Multi Disiplin Ilmu*, 2.
- Suud Sarim Karimullah. (2021). Urgensi Pendidikan Pra Nikah dalam Membangun Keluarga Sejahtera Perspektif Khoiruddin Nasution. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 9(2), 229–246. <https://doi.org/10.52185/kariman.v9i2.184>
- Wahyu Nurhayati, D. A., & Oktavia, N. T. (2023). Sejarah Perjuangan Gus Miek dalam Menggagas Dzikrul Ghofilin. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 2(2), 58–63. <https://doi.org/10.58355/historical.v2i2.45>